JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BANGSA
e-ISSN : 2987- 0135
Volume 4, No. 7, Tahun 2026
https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index

Dari Dolanan Ke Panggung: Penguatan Karakter dan Keberlanjutan Musik Tradisi melalui Pelatihan Karawitan Anak di Sanggar Harmini Parni Ponorogo

Anbie Haldini Muhammad[1], Senyum Sadhana[2], Tomy Agung Sugito[3], Bambang Sugito[4]

[1,2,3,4] *Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia*

Received : 6 September 2026, Revised : 13 September 2026, Published : 19 September 2026

Corresponding Author
Nama Penulis: Anbie Haldini Muhammad
E-mail: anbiemuhammad@unesa.ac.id

Abstrak

Sanggar Harmini Parni di Desa Serag, Ponorogo, menghadapi krisis regenerasi karawitan: dari 16 anak yang aktif berlatih rutin, hanya sebagian kecil mampu memainkan pola dasar balungan, sementara mayoritas lebih akrab dengan gawai daripada gamelan, dan modul pembelajaran berbasis lagu dolanan belum tersedia. Peserta seluruhnya perempuan berlatar Madrasah Ibtidaiyah yang kesehariannya lebih dekat dengan aktivitas mengaji dan belum memiliki pengalaman berkarawitan. Kegiatan pengabdian ini melatih keterampilan dasar karawitan anak, menumbuhkan nilai karakter, dan mengalihkan fokus anak dari gawai melalui pelatihan intensif berbasis lagu dolanan. Tim menerapkan cultural apprenticeship, memadukan fasilitator akademis dengan nayaga senior sanggar sebagai mentor budaya, bersama play-based learning, selama tiga hari (28-30 Agustus 2026) terhadap 18 anak: 14 dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah dan 4 dari Taman Kanak-kanak. Pada hari pertama, anak-anak masih kesulitan memainkan gamelan. Pada hari kedua, seluruh peserta sudah siap mementaskan gending Cublak-Cublak Suweng laras slendro, dan pada hari ketiga mereka memainkannya utuh dari buka kendang hingga suwuk. Nilai tata krama seperti menghargai gamelan dan menabuh dengan lembut tumbuh selama latihan, seiring teralihnya fokus anak dari gawai. Berdasarkan observasi kualitatif selama kegiatan, pelatihan intensif berbasis komunitas ini menunjukkan hasil yang menjanjikan sebagai model regenerasi budaya dalam waktu singkat, meski keberlanjutannya masih perlu diuji melalui pendampingan lanjutan.

Kata kunci *- karawitan anak, keberlanjutan budaya, lagu dolanan, pendidikan karakter, regenerasi musik tradisi*

Abstract

Sanggar Harmini Parni in Serag Village, Ponorogo, faces a regeneration crisis in karawitan (Javanese gamelan music): of the 16 children in its regular training group, only a few could play basic balungan patterns, most engaged more with gadgets than with gamelan, and no dolanan (traditional children's song)-based learning module existed before this activity. All participants were girls from a Madrasah Ibtidaiyah background whose daily routine centred on Quranic study and who had no prior experience of karawitan. The program trained children's basic karawitan skills, nurtured character values, and shifted their focus away from gadgets through intensive dolanan-based training. The team applied cultural apprenticeship, pairing academic facilitators with the sanggar's senior musicians as cultural mentors, alongside play-based learning, over three days (28-30 August 2026) with 18 children: 14 from Madrasah Ibtidaiyah and 4 from kindergarten. On the first day, children struggled to play the gamelan. By the second day, all participants were ready to perform Cublak-Cublak Suweng in slendro scale, and on the third day they played it in full, from the opening drum pattern to the closing suwuk.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Character values such as respecting the gamelan and playing gently emerged during training, alongside a shift away from gadgets. Based on qualitative observation during the activity, this intensive, community-based training shows promise as a model for cultural regeneration within a short period, though its sustainability still requires testing through continued mentoring.
Keywords - *character education, children's gamelan training, cultural sustainability, folk songs, traditional music regeneration*

How To Cite : *Muhammad, A. H., Sadhana, S., Sugito, T. A., & Sugito, B. (2026). Dari Dolanan Ke Panggung: Penguatan Karakter dan Keberlanjutan Musik Tradisi melalui Pelatihan Karawitan Anak di Sanggar Harmini Parni Ponorogo. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4(7), 3861 - 3868. https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i7.5189*
Copyright *©2026 Anbie Haldini Muhammad, Senyum Sadhana, Tomy Agung Sugito, Bambang Sugito*

PENDAHULUAN

Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, dikenal luas lewat kesenian Reog, yang telah ditetapkan UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda dunia. Karawitan menjadi jiwa musikal Reog, tetapi regenerasinya justru terancam. Sanggar Harmini Parni di Desa Serag, Kabupaten Ponorogo, salah satu ruang pelestarian seni tradisi berbasis komunitas, memiliki 16 anak yang tercatat aktif mengikuti latihan rutin. Dari jumlah itu, hanya sebagian kecil yang mampu memainkan pola dasar balungan pada saron sebelum kegiatan ini berlangsung; sebagian besar belum pernah menabuh gamelan secara utuh. Peserta seluruhnya perempuan yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah, dengan keseharian yang lebih dekat pada aktivitas mengaji dan tanpa latar tradisi karawitan di lingkungan keluarga. Mayoritas anak lebih akrab dengan gawai dan konten hiburan digital daripada bunyi gamelan. Penggunaan gawai berlebihan pada anak usia sekolah dasar menurunkan interaksi sosial dan konsentrasi mereka (Ariston & Frahasini, 2018), memengaruhi perkembangan karakter, dan menggeser preferensi anak dari musik serta permainan tradisional (Chusna, 2017; Saputri & Setyawan, 2022).

Lagu dolanan seperti Suwe Ora Jamu dan Cublak-Cublak Suweng menyimpan nilai edukatif dan pesan moral: kesabaran, kejujuran, kebersamaan (Suprayogi, 2018; Suyanti & Abd Jabar, 2022). Nilai-nilai ini bisa menjadi medium pembentukan karakter anak sekaligus jalan masuk yang kontekstual ke karawitan. Program yang mengintegrasikan lagu dolanan ke ekstrakurikuler karawitan sekolah dasar terbukti menanamkan tanggung jawab, disiplin, dan kesantunan pada anak (Setyawan, 2020); revitalisasi lagu dolanan melalui pendekatan bermain menumbuhkan kembali kedekatan emosional anak dengan tradisi (Hartiningsih, 2015). Keterlibatan langsung anak dan remaja dalam pertunjukan gamelan pada kegiatan sosial meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap nilai budaya tradisional (Hermansyah et al., 2025) dan memperkuat rasa memiliki terhadap warisan lokal lewat pembelajaran aktif (Rosa et al., 2021). Sanggar Harmini Parni belum memanfaatkan potensi ini secara optimal: modul pembelajaran yang sesuai psikologi anak usia dini masih terbatas, dan pendekatan pedagogis yang memadukan keotentikan musikal dengan cara belajar yang menyenangkan bagi anak juga belum tersedia.

Keterlibatan generasi muda dalam praktik bermusik tradisi menumbuhkan kembali minat dan rasa memiliki terhadap warisan budaya sekaligus memperkuat solidaritas komunitas (Azizatullatifah, 2022; Karoso et al., 2025). *Cultural apprenticeship*, kolaborasi antara fasilitator akademis dengan pelaku budaya lokal sebagai mentor, dipadukan dengan play-based learning yang menempatkan permainan musikal sebagai inti pembelajaran, menjembatani transmisi pengetahuan lintas generasi tanpa mengorbankan keotentikan musical (Bautista et al., 2024; Danniels & Pyle, 2018). Media pelestarian budaya lokal yang melibatkan generasi muda secara partisipatif memperkuat keberlanjutan tradisi di tingkat komunitas (Rochayanti et al., 2019). Integrasi teknologi digital ke pembelajaran gamelan mulai berkembang sebagai strategi menjawab menurunnya minat anak terhadap alat musik tradisional di era digital (Suherlan, 2026), tetapi interaksi langsung dengan instrumen fisik dan mentor budaya tetap penting untuk membangun kedekatan emosional anak dengan tradisi, khususnya lewat permainan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

tradisional sebagai media pembentukan karakter (Demon et al., 2024). Program pengabdian karawitan untuk anak yang sudah terpublikasi umumnya berlangsung panjang dan berbasis sekolah formal atau desa, seperti pelatihan rutin mingguan bagi anak usia sekolah di Ponorogo (Hidayah & Ajhuri, 2026). Model intensif tiga hari berbasis sanggar komunitas, dengan sasaran khusus anak perempuan berlatar Madrasah Ibtidaiyah yang tidak memiliki tradisi karawitan sebelumnya, masih jarang didokumentasikan secara ilmiah. Kebaruan kegiatan ini terletak pada percepatan capaian tersebut: peserta yang semula asing dengan gamelan mampu mementaskan satu gending dolanan secara utuh hanya dalam rentang tiga hari.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melatih keterampilan dasar karawitan anak melalui pelatihan intensif berbasis lagu dolanan, menumbuhkan nilai karakter berupa tata krama dan penghargaan terhadap benda budaya selama proses berlatih, serta mengalihkan fokus anak dari gawai lewat aktivitas bermusik tradisi yang menyenangkan. Solusinya berupa pelatihan karawitan berjenjang dengan pendekatan cultural apprenticeship yang melibatkan nayaga senior sanggar sebagai mentor budaya, diakhiri dengan pertunjukan mini sebagai bentuk apresiasi capaian belajar anak di hadapan orang tua dan komunitas. Tim menyasar tumbuhnya generasi baru pelaku karawitan di Sanggar Harmini Parni serta kebanggaan anak dan orang tua terhadap warisan musikal Ponorogo. Luarannya berupa keterampilan bermain gamelan anak yang teramati langsung dalam pementasan, dokumentasi audio-visual, publikasi media massa, dan artikel ilmiah pada jurnal pengabdian kepada masyarakat ber-ISSN.

METODE

Tim pelaksana menjalankan kegiatan ini di Sanggar Harmini Parni, Desa Serag, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, pada 28–30 Agustus 2026. Sasarannya 18 anak usia dini dan sekolah dasar: 14 anak jenjang Madrasah Ibtidaiyah dan 4 anak jenjang Taman Kanak-kanak, direkrut melalui koordinasi dengan pengelola sanggar dan orang tua peserta. Tiga masalah mitra menjadi acuan: minimnya keterampilan dasar karawitan anak, ketiadaan modul pembelajaran berbasis dolanan, dan tingginya kecenderungan anak memilih gawai daripada bermusik tradisi.

Tim fasilitator akademis dari Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, menerapkan cultural apprenticeship: berkolaborasi dengan nayaga senior Sanggar Harmini Parni sebagai mentor budaya, dipadukan dengan play-based learning yang menempatkan permainan musikal sebagai inti proses belajar anak (Danniels & Pyle, 2018). Tim pelaksana terdiri atas satu ketua dan tiga anggota dosen bidang etnomusikologi dan musik, didampingi dua mahasiswa pemusik sebagai asisten pelatih. Pengelola sanggar menyediakan ruang latihan dan instrumen gamelan. Keterlibatan aktif pengelola sanggar dan orang tua sepanjang persiapan hingga pelaksanaan mencerminkan prinsip partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas (Mustanir et al., 2019).

Kegiatan berjalan dalam tiga tahap. Tahap persiapan berupa Focus Group Discussion (FGD) dengan pengelola sanggar dan orang tua pada awal 2026, menetapkan repertoar lagu dolanan yang sesuai kemampuan dan psikologi anak: Suwe Ora Jamu, Cublak-Cublak Suweng, dan Gundul-Gundul Pacul. Tahap pelatihan intensif berlangsung tiga hari berturut-turut. Hari pertama (28 Agustus 2026, pukul 15.00–17.30 WIB) berfokus pada pengenalan instrumen gamelan secara individual, eksplorasi bunyi, dan latihan vokal lagu dolanan. Hari kedua (29 Agustus 2026, pukul 08.00–10.00 WIB) melanjutkan dengan latihan ansambel gabungan berdasarkan pembagian peran (casting) sesuai kemampuan masing-masing anak, terpusat pada satu repertoar utama: Cublak-Cublak Suweng laras slendro. Tahap apresiasi berupa pertunjukan mini di hadapan orang tua dan komunitas sanggar pada hari ketiga (30 Agustus 2026), sekaligus menjadi evaluasi langsung atas capaian belajar anak; peserta tampil mengenakan seragam madrasah ibtidaiyah, jubah/gamis hitam dengan kerudung merah.

Tim mengevaluasi kegiatan melalui observasi partisipatif yang bersifat kualitatif, tanpa instrumen penilaian baku, dengan pelatih mengamati langsung kesiapan anak dari sesi ke sesi. Kriteria

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

kesiapan yang tim gunakan mencakup empat hal yang teramati saat berlatih: ketepatan anak menabuh notasi angka sesuai pola masing-masing instrumen, kebenaran teknik pukulan yang berbeda untuk setiap ricikan, kesesuaian nada pada bagian vokal, dan kemampuan mengikuti tempo yang dipandu pengendang tanpa tabuhan yang meleset. Kriteria ini bersifat menentukan karena kesalahan pada angka yang ditabuh atau cara memukul menghasilkan bunyi gending yang berbeda. Tim melengkapi pengamatan dengan dokumentasi audio-visual berupa foto dan video proses latihan serta pertunjukan, dan wawancara reflektif dengan orang tua dan pemilik sanggar untuk menggali respons dan dampak kegiatan. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan kesiapan anak antarhari serta menautkan temuan lapangan dengan catatan pengamatan pelatih dan hasil wawancara. Indikator keberhasilan utama adalah kemampuan anak menyelesaikan satu repertoar dolanan secara utuh dari buka kendang hingga suwuk, disertai munculnya tata krama dalam memperlakukan instrumen gamelan selama berlatih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Delapan belas anak mengikuti pelatihan karawitan ini, 14 dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah dan 4 dari Taman Kanak-kanak, dan seluruhnya menyelesaikan rangkaian pelatihan selama tiga hari. Pada hari pertama, anak-anak masih kesulitan memainkan instrumen gamelan karena sebagian besar baru pertama kali bersentuhan langsung dengan perangkat karawitan. Kesulitan tampak pada koordinasi tangan saat menabuh dan pada pembacaan notasi angka sebagai panduan pola tabuhan. Kemampuan mereka melompat pada hari kedua: seluruh peserta sudah siap mementaskan satu repertoar, gending Cublak-Cublak Suweng laras slendro, dengan pembagian peran (casting) seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Susunan Peran (Casting) Peserta pada Pementasan Gending Cublak-Cublak Suweng

Peran / Instrumen	Jumlah Anak
Vokal	6
Balungan (Demung, Saron, Peking)	6
Slenthem	1
Bonang Barung	1
Bonang Penerus	1
Kenong	1
Gong dan Kempul	2
Total	**18**

Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2026

Tim pelatih menyusun pembagian peran berdasarkan tingkat kesiapan dan kenyamanan masing-masing anak terhadap jenis instrumen. Anak-anak Taman Kanak-kanak mengambil peran vokal dan instrumen dengan pola tabuhan sederhana; anak Madrasah Ibtidaiyah, yang relatif lebih siap, memegang instrumen balungan dan struktural (kenong, gong, kempul) yang menuntut kepekaan hitungan gatra lebih tinggi. Pertunjukan mini pada hari ketiga berjalan lancar: seluruh peserta memainkan satu karya gending secara utuh, dari buka kendang hingga suwuk, di hadapan orang tua dan pengelola sanggar

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



Gambar 1. Pertunjukan Mini Peserta Pelatihan Karawitan Anak di Sanggar Harmini Parni

Orang tua dan pemilik sanggar merespons capaian ini dengan haru dan bangga: anak-anak yang sebelumnya belum pernah memainkan gamelan mampu menyelesaikan satu gending secara utuh dalam tiga hari. Pemilik sanggar menyampaikan kebahagiaannya karena anak-anak akhirnya mengenal gending dan bisa memainkan gamelan dengan baik dari awal hingga akhir. Media massa daring turut meliput kegiatan ini, mengonfirmasi antusiasme anak-anak Madrasah Ibtidaiyah setempat berinteraksi langsung dengan gamelan meski sebagian besar baru mengenal instrumen tersebut. Respons ini bersifat kualitatif dan mencerminkan penerimaan komunitas terhadap kegiatan, bukan pengukuran capaian belajar yang terstandar.

Sejumlah nilai tata krama tampak tumbuh pada anak selama latihan, sejauh teramati pelatih di lapangan: menghargai gamelan sebagai benda budaya, tidak melangkahi instrumen, serta menabuh dengan lembut dan terkendali alih-alih keras dan sembarangan. Pengamatan ini sejalan dengan bukti bahwa ekstrakurikuler karawitan menanamkan tanggung jawab, disiplin, dan kesantunan pada anak usia sekolah dasar (Setyawan, 2020), dan dengan argumen bahwa musik serta lagu dolanan sarat pesan moral yang terinternalisasi lewat praktik langsung, bukan sekadar hafalan lirik (Suprayogi, 2018; Suyanti & Abd Jabar, 2022). Fokus anak juga tampak teralih dari gawai; mereka terus mencoba memainkan gamelan sepanjang sesi latihan, pola yang berlawanan dengan kecenderungan umum penggunaan gawai berlebihan yang menurunkan interaksi sosial dan konsentrasi anak (Ariston & Frahasini, 2018; Chusna, 2017). Karena kegiatan hanya berlangsung tiga hari tanpa pengukuran sebelum dan sesudah, temuan ini menggambarkan perubahan perilaku yang teramati selama pelatihan, bukan capaian karakter yang menetap.

Peserta bergerak dari belum mengenal gamelan sama sekali menjadi mampu memainkan satu gending secara utuh hanya dalam dua hari efektif latihan. Kecepatan ini menjadi unsur kebaruan (novelty) dibandingkan program pengabdian karawitan sejenis yang umumnya berlangsung lebih panjang, seperti pelatihan karawitan anak berbasis desa di Ponorogo yang berjalan rutin mingguan (Hidayah & Ajhuri, 2026), penyuluhan karawitan berbasis komunitas yang berjalan hampir tiga bulan (ISI Yogyakarta, n.d.), atau pelatihan gamelan berbasis sanggar yang dirancang bertahap dalam hitungan bulan (Azizatullatifah, 2022). Program sejenis yang dipublikasikan pada Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa juga menunjukkan pelatihan intensif berbasis komunitas efektif meningkatkan keterampilan praktis sasaran dalam waktu singkat (Halim et al., 2025). Percepatan ini bukan semata hasil durasi yang dipadatkan, melainkan bekerjanya tiga mekanisme yang saling menopang. Pertama, repertoar tunggal memakai lagu dolanan yang liriknya sudah familier bagi anak; keakraban ini menurunkan beban kognitif karena anak tidak perlu menghafal melodi baru dan bisa memusatkan perhatian pada pola tabuhan, sejalan dengan prinsip play-based learning yang berangkat dari pengalaman yang dikenal anak (Bautista et al., 2024). Kedua, cultural apprenticeship menghadirkan nayaga senior yang menabuh di samping anak, sehingga anak menyerap teknik lewat peniruan langsung dan koreksi seketika, jalur transmisi yang lebih cepat daripada instruksi verbal atau notasi

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

tertulis bagi pemula (Karoso et al., 2025). Ketiga, pembagian peran mengikuti kesiapan tiap anak, sehingga anak Taman Kanak-kanak memegang pola sederhana sementara anak Madrasah Ibtidaiyah memegang instrumen struktural; pembagian ini membuat setiap anak berlatih pada tingkat kesulitan yang terjangkau dan mengurangi kegagalan yang membuat patah semangat. Ketiga faktor ini menjelaskan mengapa pendekatan yang sama mungkin tidak menghasilkan kecepatan serupa pada repertoar yang lebih rumit atau tanpa kehadiran mentor budaya.

Kendala utama selama pelaksanaan adalah kesulitan anak membaca notasi angka sebagai panduan pola tabuhan, karena mayoritas peserta baru pertama kali bermain gamelan dan belum terbiasa dengan sistem notasi itu. Tim pelatih dan nayaga senior mengatasinya lewat peniruan langsung (lagon-tiru) yang dipadukan dengan pengulangan pola, sehingga anak-anak menginternalisasi pola tabuhan lewat pendengaran dan gerakan tangan, tanpa sepenuhnya bergantung pada kemampuan membaca notasi. Program lanjutan perlu modul visual sederhana dengan simbol warna sebagai pemandu notasi, agar keterampilan membaca notasi anak berkembang bertahap tanpa mengurangi antusiasme belajar mereka.

Cultural apprenticeship yang dipadukan dengan play-based learning berbasis lagu dolanan menjembatani regenerasi karawitan pada anak usia dini dan sekolah dasar dalam waktu relatif singkat. Pendekatan ini sekaligus memperkuat karakter anak dan mengalihkan pola aktivitas mereka dari ketergantungan gawai menuju eksplorasi budaya tradisi yang lebih bermakna.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat "Dari Dolanan ke Panggung" melatih keterampilan dasar karawitan pada 18 anak peserta di Sanggar Harmini Parni Ponorogo melalui pelatihan intensif tiga hari berbasis lagu dolanan Cublak-Cublak Suweng. Peserta yang seluruhnya perempuan berlatar Madrasah Ibtidaiyah dan semula asing dengan gamelan mampu mementaskan satu gending secara utuh pada hari ketiga, capaian yang tim amati langsung dalam pertunjukan. Selama pelatihan, pelatih mengamati tumbuhnya tata krama berupa penghargaan terhadap instrumen budaya serta teralihnya fokus anak dari gawai ke aktivitas bermusik tradisi. Respons positif orang tua dan pengelola sanggar, ditambah liputan media massa, menunjukkan penerimaan komunitas terhadap kegiatan ini. Capaian keterampilan pentas dan penerimaan komunitas merupakan dampak yang sudah terbukti dari kegiatan; sementara internalisasi karakter yang menetap dan keberlanjutan peserta sebagai pelaku karawitan masih berupa potensi yang belum teruji, karena kegiatan berlangsung singkat dan belum disertai pendampingan pascakegiatan. Untuk menuju keberlanjutan, program lanjutan perlu modul visual berbasis notasi warna guna mengatasi kendala literasi notasi anak, disertai latihan berkala yang menjaga keterampilan peserta. Model pelatihan intensif berbasis dolanan ini berpotensi direplikasi pada sanggar seni lain di Ponorogo, dengan catatan bahwa efektivitasnya perlu diuji ulang pada konteks, repertoar, dan durasi yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, atas pendanaan kegiatan ini melalui skema Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Kebijakan Fakultas, kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Surabaya, kepada pengelola Sanggar Rumah Budaya Harmini Parni Ponorogo, serta seluruh orang tua dan anak peserta pelatihan atas partisipasi dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, I. M., & Laksono, A. (2023). Upaya Paguyuban Budi Laras dalam pelestarian seni karawitan di Kampung Tematik Seni Budaya Jurang Blimbing Kota Semarang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, 6*(2), 1–10. https://doi.org/10.14710/endogami.6.2.1-10

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Ariston, Y., & Frahasini, F. (2018). Dampak penggunaan gadget bagi perkembangan sosial anak sekolah dasar. *Journal of Educational Review and Research,* 1(2), 86–91. https://doi.org/10.26737/jerr.v1i2.1675

Azizatullatifah, A. (2022). Pelatihan gamelan Sanggar Budaya Hamong Rasa guna meneruskan generasi di Kabupaten Wonosobo. Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 24(1), 9–16.

Bautista, A., Riaño, M. E., Wong, J., & Murillo, A. (2024). Musical activities in preschool education: A cross-cultural comparative study. *Musicae Scientiae*, 28(1), 93–111. https://doi.org/10.1177/10298649231173919

Chusna, P. A. (2017). Pengaruh media gadget pada perkembangan karakter anak. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan,* 17(2), 315–330. https://doi.org/10.21274/dinamika.2017.17.2.315-330

Demon, Y., Nagul, W., & Lejap, G. E. T. P. (2024). Permainan tradisional Edang Tatong sebagai media pembentukan karakter anak. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan,* 7(2), 90–99. https://doi.org/10.37329/cetta.v7i2.3142

Halim, R. M. N., Mirza, A. H., & Rabbani, H. (2025). Pelatihan desain banner sebagai media promosi produk UMKM Desa Telang Sari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(9), 4751–4755. https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i9.3374

Hartiningsih, S. (2015). Revitalisasi lagu dolanan anak dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Atavisme, 18*(2), 247–259. https://doi.org/10.24257/atavisme.v18i2.119.247-259

Hermansyah, H., Habibbullah, H., Hayati, D. K., Sati, N. V. L., Sakinah, U., & Rizkiana, D. (2025). Pelestarian seni gamelan sebagai identitas budaya di Nagari Sipangkur, Kecamatan Tiumang, Dharmasraya. *Jurnal Pustaka Mitra, 5*(5), 296–301. https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v5i5.1192

Hidayah, N., & Ajhuri, K. F. (2026). Pelestarian seni karawitan sejak dini pada anak usia sekolah di Desa Banaran Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 229–240. https://doi.org/10.35931/ak.v6i1.5563

LPPM ISI Yogyakarta. (2025). *Sanggar Roso Jati bangkit: LPPM ISI Yogyakarta dampingi generasi muda lestarikan karawitan gaya Yogya*. LPPM ISI Yogyakarta. https://lppm.isi.ac.id/2025/10/24/sanggar-roso-jati-bangkit-lppm-isi-yogyakarta-dampingi-generasi-muda-lestarikan-karawitan-gaya-yogya/

Murtagh, E. M., Sawalma, J., & Martin, R. (2022). Playful maths! The influence of play-based learning on academic performance of Palestinian primary school children. *Educational Research for Policy and Practice, 21*, 407–426. https://doi.org/10.1007/s10671-022-09312-5

Mustanir, A., Hamid, H., & Syarifuddin, R. N. (2019). Pemberdayaan kelompok masyarakat desa dalam perencanaan metode partisipatif. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(3), 227–239. https://doi.org/10.25147/moderat.v5i3.2677

Rochayanti, C., Wiendijarti, I., Kuswarsantyo, & Saptatiningsih, R. I. (2019). Preservation media of local culture. *Journal of Physics: Conference Series,* 1254(1). https://doi.org/10.1088/1742-6596/1254/1/012020

Rosa, S., Olivia, I., Gayatri, S., Fitria, T. N., & Rojabi, A. R. (2021). Increasing youth awareness of local culture through active learning. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(4), 1582–1601. https://doi.org/10.18844/cjes.v16i4.6014

Saputri, R. D. R., & Setyawan, A. (2022). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan karakter pada anak sekolah dasar. *AMAL INSANI (Indonesian Multidiscipline of Social Journal), 3*(1), 24–31. https://doi.org/10.56721/amalinsani.v3i1.109

Setyawan, A. D., & Pangestuti, G. (2020). Implementasi pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler karawitan di SD N 2 Balong. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 6*(3), 914–918. https://doi.org/10.30738/trihayu.v6i3.8152

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Suherlan, Y., Sativa, A. V., Saputra, A., Kurniawan, F. Y., Mubarak, F. I., Tindi, J. B., Hafiz, K. I., Meinawati, K., Yulita, N., Dewi, O., & Hanifa, R. I. (2026). Revitalisasi gamelan di era digital: Upaya pelestarian budaya melalui teknologi. *Haluan Sastra Budaya, 10*(1), 112–130. https://doi.org/10.20961/hsb.v10i1.102257

Suprayogi, A. (2018). Fenomena lagu dolanan "Gundul-Gundul Pacul" dalam pendidikan karakter anak dan ranah sosial. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni,* 16(2), 109–117. https://doi.org/10.21831/imaji.v16i2.22745

Suyanti, S., & Abd Jabar, C. S. (2022). Studi deskriptif isi pesan moral pada lirik lagu dolanan khas Jawa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 6(6), 5605–5614. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3256

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license